

Lanjutan....

LANDASAN RELIGIUS BK

Diana Septi Purnama

Email: dianaseptipurnama@uny.ac.id

3. Peranan Agama

Agama merupakan faktor yang penting sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama (menurut Syamsu Yusuf, 2005) berfungsi sebagai berikut.

1. Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun manusia mempunyai hawa nafsu (naluri atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan/keinginan)

Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama, atau bertakwa. Apabila manusia telah bertakwa kepada Tuhan" berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

2. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan," penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Memelihara Akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki (a) kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, atau memahami dan menerima nilai-nilai agama, dan (b) mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

Karena pentingnya peran akal ini, maka agama memberi petunjuk kepada manusia untuk mengembangkan dan memeliharanya, yaitu hendaknya manusia (a) mensyukuri nikmat akal itu dengan cara memanfaatkannya seoptimal mungkin untuk berfikir, belajar atau mencari ilmu; dan (b) menjauhkan diri perbuatan yang merusak akal, seperti: meminum minuman keras (miras), menggunakan obat-obat terlarang, menggunakan narkotik (naza), dan hal-hal lain yang merusak keberfungsian akal yang sehat.

4. Memelihara Keturunan

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau sistem regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sakral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang pria dan wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami-istri. Pernikahan ini bertujuan untuk mewuiudkan keluarga yang *sakinah* (tentram, nyaman *mawaddah* (cinta kasih, *mutual respect*), dan *rahmah* (menerima curahan karunia dari Allah).

Menurut Zakiah Daradjat (1982) salah satu peranan agama adalah sebagai terapi (penyembuhan) bagi gangguan kejiwaan. Pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari kejatuhan kepada gangguan jiwa dan dapat mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang kepada Tuhan, semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenteramlah jiwanya; serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah mencari ketenteraman batin.

Terkait dengan dampak ditinggalkannya agama dalam kehidupan manusia, kita menyaksikan semakin meluasnya kepincangan sosial, seperti merebaknya kemiskinan, dan gelandangan di kota-kota besar, mewabahnya pornografi dan prostitusi; HIV dan AIDS; meratanya penyalahgunaan obat bius, kejahatan terorganisasi, pecahnya rumah tangga hingga mencapai 67% di negara-negara modern; kematian ribuan orang karena kelaparan di Afrika dan Asia, ditengah melimpahnya barang konsumsi di sementara bagian belahan dan utara (*Suara Pembaharuan*, 27 November 1997).

M.Surya(1977) mengemukakan bahwa agama memegang peranan sebagai penentu dalam proses penyesuaian diri. Hal ini diakui oleh ahli klinis, psikiatris, pendeta, dan konselor bahwa agama adalah faktor penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental. Agama

memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi frustrasi, dan ketegangan lainnya, dan memberikan suasana damai dan tenang.

Agama merupakan sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup umat manusia. Kehidupan yang efektif menuntut adanya tuntunan hidup yang mutlak. Shalat dan doa merupakan medium dalam agama untuk menuju ke arah kehidupan yang berarti. Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya Psikologi Agama, menguraikan dengan kata-kata yang indah: "Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus misteri terjauh. Begitu dekat, karena ia senantiasa hadir dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di rumah, kantor, media, pasar, dan di mana saja. Begitu misterius, karena ia sering tampil dengan wajah yang sering tampak berlawanan: memotivasi kekerasan tanpa belas kasihan, atau pengabdian tanpa batas; mengilhami pencarian ilmu yang tertinggi, atau menyuburkan takhayul dan menciptakan gerakan paling kolosal atau menyingkap misteri ruhani yang paling personal; memekikkan perang paling keji atau menebarkan kedamaian paling hakiki

I.4. PENTINGNYA BIMBINGAN DAN KONSELING

Manusia sesuai dengan hakekatnya seperti telah diuraikan di muka, diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, ke arah "ahsanitaqwm," dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke "asfal safilin" seperti dilukiskan Allah SWT dalam surat At Tin dan surat Al Asr yang dapatlah dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling bernuansa agama itu diperlukan.

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati, saling menasehati supaya menepati kesabaran. (Q.S. Ai Baqarah, 103: 1-3).

Latar belakang perlunya bimbingan dan konseling Islami itu dapat dijelaskan seperti yang tertera dalam uraian berikut yang urutannya disesuaikan dengan uraian mengenai hakekat manusia, yaitu manusia yang memiliki unsur jasmaniah (biologis) dan psikologis atau mental

(ruhaniah), manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya, dan sebagai makhluk Tuhan (reIigius).

1. Dari segi jasmaniah (biologis)

Karena manusia memiliki unsur jasmaniah atau biologis, manusia memiliki berbagai kebutuhan biologis yang harus dipenuhinya, seperti makan, minum, menghirup udara, berpakaian, bertempat tinggal dan sebagainya. Dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan membawa manusia bahagia, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah dan petunjuk Allah SWT tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah. Manusia tidak sama mampu hidup dan memenuhi kebutuhan jasmaninya baik karena faktor internal (dari dalam diri individu itu sendiri) maupun akibat dari faktor eksternal atau lingkungan sekitarnya.

Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "inna lillahi wa inna ilaihi raji 'zm (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). (Q.S. Al Baqarah, 2: 155-156).

Mengingat keadaan manusia serupa itulah, maka diperlukan adanya bimbingan dan konseling, agar dalam upayanya memenuhi kebutuhan jasmaniahnya itu manusia senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

2. Dari segi rohaniah (psikologis)

Secara luas untuk bisa hidup bahagia, manusia memerlukan keadaan mental psikologis yang baik (selaras, seimbang).

Dalam kehidupan nyata, baik karena faktor internal maupun eksternal, apa yang diperlukan manusia bagi psikologisnya itu bisa tidak terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Seperti telah diketahui dari surat Al-Baqarah ayat 155 di muka (uraian tentang sebab dari sudut jasmaniah). dalam kehidupan akan muncul rasa ketakutan yang tergolong berkaitan dengan segi psikologis. Di sisi lain, kondisi psikologis manusia pun (sifat, sikap) ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan.

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya aku menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf, 12: 53).

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, bila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah dan apabila mendapat kebaikan ia akan kikir terkecuali orang yang mengerjakan sholat. (Q.S. Al Ma 'arij, 70: 19-21).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan bimbingan dan konseling berlandaskan agama, diperlukan untuk membantu manusia agar dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya dapat senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, termasuk mengatasi kondisi-kondisi psikologis yang membuat seseorang menjadi berada dalam keadaan tidak selaras. .

3. Dari sudut individu

Telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk individu. Artinya seseorang memiliki kekhasanannya sendiri sebagai suatu pribadi, seperti telah diketahui pula dari firman Allah dalam surat Al Qamar ayat 49 yang telah diuraikan di muka (uraian tentang citra manusia menurut Islam). Dengan kata lain, keadaan orang per orang, mencakup keadaan jasmaniah dan rohaniah atau psikologisnya bisa membawanya ke kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SW. Ketidaknormalan sosok jasmaniah, ketidakunggulan (tetapi juga kesuperioritasan) potensi rohaniah, dapat membawa manusia ke kehidupan yang tidak selaras.

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. (Q.S. Al 'Alaij, 96: 6-7).

Segi-segi individual lainnya sedikit banyak telah disinggung dalam uraian mengenai faktor jasmaniah dan rohaniah (psikologis). Problem-problem yang berkaitan dengan kondisi individual dengan demikian akan kerap muneul di hadapan manusia. Agar problem. .problem tersebut tidak menjadikan manusia menjadi hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, bimbingan dan konseling Islami diperlukan kehadirannya.

4. Dari segi social

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga termasuk makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lain dalam kehidupan kemasyarakatan, Semakln modem

kehidupan manusia, semakin kompleks tatanan kehidupan yang harus dihadapi manusia. Kompleksitas kehidupan ini bisa membuat manusia tergoncang, yang pada akhirnya bisa menjadikannya hidup tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Manusia bisa saling memaksakan kehendak, bertikai, bahkan berperang dan saling bunuh.

.. dan janganlah kllmu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama merekaLl dan merekaLl menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga apa yang ada pada golongan merekaLl. (Q.S. Ar Rum, 30: 31 - 32). Dan di an/ara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka l itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Q.S. Luqman, 31 : 6).

5. Dari segi budaya

Manusia hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kehidupan, manusia harus berupaya terus meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan. Seni dan olah raga dikembangkan. Semuanya, pada dasarnya, untuk memperoleh kebahagiaan hidup yang sebaik-baiknya, kendati kerap kali makna kebahagiaan yang dicari seringkali salah, tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

Manusia harus membudayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya, biologis maupun spiritual. Dalam mengelola atau memanfaatkan alam sekitarnya ini manusia kerap kali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam, yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri pun terkena akibat negatifnya, tanpa disadarinya atau pura-pura tidak disadarinya

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menjadikan matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan Dia telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu

6. Dari segi agama

Agama merupakan wahyu Allah. Walaupun diakui bahwa wahyu Allah itu benar, tetapi dalam penafsirannya bisa terjadi banyak perbedaan antara berbagai ulama, sehingga muncul masalah-masalah khilafiyah ini kerap kali bukan saja menimbulkan konflik sosial kehidupan dan keimanannya.

Dalam pada itu perkembangan ilmu dan teknologi dewasa' ini semakin meledak, perkembangan ilmu dan teknologi ini kerap kali tidak mampu dijelaskan secara agamis oleh tokoh agama atau yang dianggap tokoh agama, sehingga orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan (ilmu) "umum" tetapi pengetahuan dan keyakinan agamanya sangat sedikit sekali, dapat menjadi bimbang dengan ajaran agama yang dianutnya, karena menurut kaca matanya tampak ajaran agamanya itu tidak rasional.

Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan selalu adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat.' Oleh karena itulah maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (nikmat) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al Qasas, 28: 77).

Bekerjalah untuk kepen1ingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari. (H.R. Ibnu Asakir).

2. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan Fitrah kerap kali juga diartikan sebagai bakat, kemampuan, atau potensi. Dalam konteks (arti) luas, maka potensi dan bakat tersebut diperhatikan pula dalam bimbingan dan konseling Islami, seperti akan disebutkan di bawah ini:

3. Asas "Lillahi ta' ala"

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari azas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata. sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

6. Asas keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk : (1) mengetahui (= "mendengar"), (2) memperhatikan atau menganalisis (= "melihat"; dengan bantuan atau dukungan pikiran), dan (3) menghayati (= "hati" dengan dukungan kalbu dan akal).

Bimbingan dan konseling Islami menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada firman-firman Tuhan serta hadis Nabi, membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah tersebut.

7. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyahnya.

8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islami, karena merupakan ciri hakiki manusia.

11. Asas pembinaan akhlaqul-karimah

Manusia, menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia dsb), sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah, seperti telah dijelaskan dalam uraian mengenai citra manusia.

Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islami. Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik tersebut. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT seperti disebutkan dalam salah satu hadisnya, dan juga seperti yang difirmankan oleh Allah sebagai berikut:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al Ahzab, 33: 32).

12. Asas kasih sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islami dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil.

Ruang Lingkup Garapan Bimbingan dan Konseling Islami

Seperti telah diketahui dalam uraian di muka, bimbingan dan konseling Islami berkaitan dengan masalah yang dihadapi individu, yang mungkin dihadapi individu, atau yang sudah dialami individu. Masalah itu sendiri, seperti juga telah disebutkan di muka, dapat muncul dari berbagai faktor atau bidang kehidupan. Jika dirinci dengan pengelompokan, masalah-masalah itu dapat menyangkut bidang-bidang:

1. Pernikahan dan keluarga

Anak dilahirkan dan dibesarkan (umumnya) di lingkungan keluarga, entah itu keluarga intinya (ayah dan ibunya sendiri), entah itu keluarga lain atau keluarga besar (sanak keluarga). Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan. Pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat, di sisi lain dapat mengandung mudarat atau menimbulkan kekecewaan-kekecewaan.

Dalam pada itu pernikahan dan kekeluargaan sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungannya (sosial maupun fisik) yang mau tidak mau mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan pernikahan. Karena itulah maka bimbingan dan konseling Islami kerap kali amat diperlukan untuk menangani bidang ini.

2. Pendidikan

Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Dan manakala telah cukup usia, dalam system kehidupan dewasa ini, anak belajar dalam lembaga fonnal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun kerap kali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun lainnya. Problem-problem yang berkaitan dengan pendidikan ini sedikit banyak juga memerlukan bantuan bimbingan dan konseling Islami untuk menanganinya.

3.. Sosial (kemasyarakatan)

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan (pergaulan) ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami.

4. Pekerjaan (jabatan)

Untuk memenuhi hajat hidupnya, nafkah hidupnya dan sesuai dengan hakekatnya sebagai khalifah di muka bumi (pengelola alam) , manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat besar, mengembangkan karier dalam pekerjaan dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan pula, bimbingan dan konseling Islami pun diperlukan untuk menanganinya.

5. Keagamaan

Manusia merupakan makhluk religius. Akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Dan ini memerlukan penanganan bimbingan dan konseling Islami. Sudah barang tentu masih banyak bidang yang digarap bimbingan dan konseling Islami di samping apa yang tersebut di atas

3. Persyaratan konselor

Siapa sebenarnya yang berhak disebut sebagai pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islam, dapat dilihat dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami.

Sejalan dengan Al-Qur'an dan hadis, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing bimbingan dan konseling Islami itu dapat dibedakan/dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) kemampuan profesional (keahlian);
- (2) sifat kepribadian yang baik (akhlaqul-karimah);
- (3) kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah Islamiyah);
- (4) ketakwaan pada Allah.

1. Kemampuan Keahlian (*Profesional*)

Pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islami sudah barang tentu haruslah merupakan orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional di bidang tersebut. Dengan istilah lain dikatakan yang bersangkutan merupakan seorang "alim" di bidang bimbingan dan konseling Islami.

Keahlian (kealiman) di bidang bimbingan dan konseling Islami merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai bidangnya, maka bimbingan dan konseling tidak akan mencapai sarasannya, tidak akan berhasil. Ini sejalan dengan hadis Nabi sebagai berikut:

Apabila sesuatu perkara diserahkan (penanganannya) kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sajalah saat (ketidakberhasilan atau kehancurannya).

(H.R. Bukhari).

Keahlian di bidang bimbingan dan konseling Islami sudah barang tentu berkaitan erat pula dengan bidang masalah (ruang lingkup masalah) yang sedang dihadapi. Mengenai pernikahan dan kekeluargaan, misalnya, tentu diperlukan orang yang menguasai bidang bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, bukan cuma orang yang menguasai hukum-hukum pernikahan dan kekeluargaan saja. Begitu pula di bidang kemasyarakatan (sosial), tentu yang menjadi pembimbing adalah orang yang menguasai bimbingan dan konseling sosial Islami. Bahkan, mungkin diperlukan bukan cuma ahli bimbingan, melainkan orang yang ahli konseling betul-betul.

2. Sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul-karimah*)

Sifat kepribadian yang baik (akhlaq yang mulia) dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang keberhasilannya melakukan bimbingan dan konseling Islami. Sifat-sifat yang baik itu di antaranya adalah:

a. Siddiq (*mencintai dan membenarkan kebenaran*).

Seorang pembimbing atau konselor harus memiliki sifat *siddiq*, yakni cinta pada kebenaran dan mengatakan benar sesuatu yang memang benar .

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran,).

b. Amanah (*bisa dipercaya*).

Seorang pembimbing Islami harus dapat dipercaya, dalam arti yang bersangkutan mau dan mampu menjaga rahasia orang yang menjadi kliennya.

c. **Tabligh** (*mau menyampaikan apa yang layak disampaikan*) Seorang pembimbing Islami harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan. Kalau ia mempunyai ilmu, ia bersedia . menyampaikan ilmunya tersebut kepada kliennya.

d. **Fatmahan** (*intelejen, cerdas, berpengetahuan*).

Pembimbing Islami harus memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap, cepat . mengambil keputusan dan sebagainya.

e Sabar.

Pembimbing Islami harus memiliki sifat sabar, dalam arti ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah marah, mau mendengarkan keluhan klien dengan penuh perhatian dan sebagainya.

f. Tawaduk (*rendah hati*).

Pembimbing Islami harus memiliki sifat rendah hati, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi kedudukan maupun ilmunya dan sebagainya.

g. Saleh (*mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan*). Pembimbing Islami harus bersifat saleh, karena kesalehannya itu akan memudahkannya melakukan tugasnya dengan baik.

h. Adil.

Pembimbing haruslah berlaku atau memiliki sifat adil, dalam arti mampu mendudukkan permasalahan dan klien sesuai dengan situasi dan kondisinya secara proporsional.

i. Mampu mengendalikan diri.

Pembimbing Islami harus memiliki kemampuan kuat untuk mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien.

3. **Kemampuan Kemasyarakatan** (*Hubungan Sosial*)

Pembimbing Islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi. Hubungan sosial tersebut meliputi hubungan dengan:

- a. klien, orang yang dibimbing;
- b. teman sejawat;
- c. orang lain selain yang tersebut di atas.

4. Ketakwaan kepada Allah

Ketakwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dimiliki seorang pembimbing Islami, sebab ketakwaan merupakan sifat paling baik.

Selain kemampuan dan sifat-sifat seperti disebutkan di muka, pembimbing Islami harus juga memiliki berbagai hal lahiriah yang baik dan sebagainya. Juga kondisi mental yang baik merupakan syarat bagi pembimbing Islami. Dalam kaitan hal ini dapat disimak dari firman Allah sebagai berikut:

.. Hai orang yang berselimut! Bangunlah lalu berikanlah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah! Dan janganlah kauberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak! Dan untuk (memenuhi perintah) Allah (Tuhanmu) bersabarlah! (Q.S. Al-Mudassir, ' 74: 1-7).

Dari surat ini penampilan jasmaniah yang baik dari seorang pembimbing disebutkan haruslah "berpakaian yang bersih" . Itu berarti bahwa pembimbing harus berpenampilan menarik, sopan, rapi, tertib dan sebagainya. Sementara itu sifat-sifat yang harus dimiliki adalah: (1) selalu takwa kepada Allah atau "mengagungkan nama Allah," (2) beramal saleh atau tidak berbuat dosa, (3) "sepi ing pamrih" , dan (4) sabar.

K. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islami

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islami secara garis

besar dapat disebutkan seperti di bawah ini. Lazimnya bimbingan dan konseling memiliki metode dan teknik masing-masing. Di sini digabungkan untuk mempermudah saja, sekedar untuk mengawali pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut.

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sementara teknik merupakan penerapan metode tersebut dalam praktek. Dalam pembicaraan ini kita akan melihat bimbingan dan konseling sebagai proses komunikasi. Oleh karenanya, berbeda sedikit dari bahasan-bahasan dalam berbagai buku tentang bimbingan dan

konseling, metode bimbingan dan konseling Islami ini akan diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi tersebut. Pengelompokannya menjadi: (1) metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan (2) metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- 2) kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- 3) kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya;

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama
- 2) karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya;
- 3) sosiodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan mencegah timbulnya masalah (psikologis);
- 4) psikodrama, yakni bimbingan/ konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis);

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode individual

1) melalui surat menyurat;

2) melalui telepon dsb;

b. Metode kelompok/ massal

1) melalui papan bimbingan;

2) melalui surat kabar/ majalah;

3) melalui brosur;

4) melalui radio (media audio);

5) melalui televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan . bimbingan atau konseling, tergantung pada:

a. Masalah/ problem yang sedang dihadapi /digarap;

b. Tujuan penggarapan masalah;

c. Keadaan yang dibimbing klien;

d. Kemampuan pembimbing konselor mempergunakan metode/teknik;

e. Sarana dan prasarana yang tersedia

f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar

g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan & konseling

h. Biaya yang tersedia.

Seperti telah diketahui, bimbingan dan konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang.

Berbagai persyaratan konselor telah banyak diuraikan di buku-buku referensi mengenai Konseling. Dalam aplikasinya konselor yang memiliki latar belakang religius dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling bagi klien maupun bagi peserta didik. Harus disadari bahwa layanan bimbingan dan

konseling merupakan salah satu kegiatan ibadah sehingga kegiatan tersebut harus didasarkan pada keikhlasan dan kesabaran.

Prayitno dan Erwan Amti, mengemukakan persyaratan bagi konselor sebagai berikut :

- Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
- Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien.

Konselor harus mampu memperhatikan dan menghormati agama klien.

Dr. Juntika Nurihsan, menguraikan kompetensi dasar yang seyogyanya dimiliki konselor sebagai berikut:

- Penguasaan wawasan dan landasan pendidikan
- Penguasaan konsep bimbingan dan konseling
- Penguasaan kemampuan assesmen
- Penguasaan kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling
- Penguasaan kemampuan mengembangkan proses kelompok
- Penguasaan kesadaran etik professional dan pengembangan profesi
- Penguasaan pemahaman konteks budaya, agama dan setting kebutuhan khusus

C. PENUTUP

1. KESIMPULAN

- a. Beberapa sifat dan potensi manusia banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dengan terang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya hingga dimuliakan dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain
- b. Manusia bersifat bebas dan merdeka. Mereka diberi kepercayaan penuh oleh Tuhan, diberkati dengan risalah yang diturunkan melalui para nabi dan dikaruniai rasa tanggung jawab. Mereka diberi amanah dan dibekali kemampuan oleh Allah namun mereka dzalim terhadap dirinya sendiri
- c. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan (QS As Syams, 91:7-8). Kemaujudan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan. Karena manusia mempunyai fitrah beragama (QS Al Araf:172) sehingga pada hakekatnya potensi positif manusia lebih diharapkan selalu dijaga dan dikembangkan daripada potensi negativenya, hanya saja pada kenyataannya daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Selain itu Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia kejahatan dan ketakwaannya. Namun Tuhan memuji jiwa yang berkecenderungan mensucikan jiwanya, karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian jiwa dan tidak mengotorinya, untuk itu diperlukan agama.
- d. Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia terutama dalam pembinaan dan pengembangan mental (rohani) yang sehat, karena memelihara dan memperbaiki suasana psikologis dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lain atau memberikan tuntunan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup manusia
- e. Dalam jiwa manusia walaupun memiliki Fitrah beragama namun dalam perkembangannya untuk membentuk mental yang sehat tidak terjadi otomatis atau berkembang dengan sendirinya tetapi memerlukan bantuan orang lain. Jadi amat

tergantung pada kehidupan, pendidikan dan lingkungan beragama dimana manusia itu tinggal, bila kondisinya kondusif/memberikan ajaran, bimbingan serta pemberian dorongan (motivasi) yang tepat juga mempunyai model/ketauladan yang baik (uswah hasanah) dari orang sekitarnya terutama orang tua dalam mengamalkan nilai-nilai agama, anak akan berkembang menjadi manusia berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

- f. Di sisi lain ditemukan pula isyarat bahwa *nafs/jiwa* merupakan wadah. (Firman Allah dalam surat al-Ra'd, 13: 11) yang menampung paling tidak, pikiran, gagasan dan kemauan. Disisi lainya dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini semakin kompleks, hingga menyebabkan berkembangnya gaya hidup materislistik dan hedonic hingga mengakibatkan merebaknya dekadensi moral atau pelecehan nilai-nilai agama. Gagasan yang benar disertai dengan kemauan yang kuat dari manusia atau satu kelompok masyarakat dapat mengubah keadaan masyarakat itu. Tetapi, gagasan saja tanpa dibarengi kemauan, atau kemauan saja tanpa gagasan yang benar tidak akan menghasilkan suatu perubahan. Bila gagasan tersebut tidak muncul dan kemauan untuk merubahnya terhambat masalah yang dihadapinya, biasanya manusia melakukan konsultasi Bimbingan dan Konseling pada seorang konselor yang professional.

- g. Agar

2. ANALISIS

KEKUATAN

Saat ini masyarakat kita hidup dalam situasi modern, percaya akan rasionalitas, namun tetap memegang ajaran agamanya secara kuat. Kenyataan yang demikian setidaknya disebabkan oleh berbagai macam hal. Salah satunya karena modernitas sendiri tidak selalu memberi perbaikan bagi kondisi umat manusia. Modernitas tak mampu mengatasi berbagai problem dan misteri kehidupan yang menerpa manusia. Bahkan, modernitas sebagai bagian dari proyek kemajuan rasionalitas, nyatanya hanya memberikan kontribusi positif bagi kelas yang dominan. Mereka-mereka yang terpinggirkan mengalami marginalisasi atau keterasingan dari kemajuan zaman.

Situasi inilah yang membuat mereka tergerak untuk menemukan alternatif atau pegangan, karena modernitas bukan lagi rumah yang damai untuk kehidupan. Agama sebagai salah satu ajaran yang memberi tuntunan hidup ternyata banyak dijadikan pilihan.

Agama berfungsi juga untuk menjaga manusia tidak keluar dari batas orbit yang telah ditentukan. Karena bagaimanapun juga manusia memiliki keterbatasan dari apa yang dimiliki. Walaupun sebagai makhluk tertinggi yang memiliki akal, akal juga memiliki keterbatasan dalam memaknai kehidupan yang sangat kompleks ini. Landasan agama yang baik dan kuat yang akan membantu manusia menghadapi kehidupannya dengan lebih bijaksana. Sehingga landasan agama tidak dapat dilepaskan peran pentingnya dalam proses bimbingan dan konseling.

Dalam masyarakat yang agamis, pendekatan bimbingan dan konseling yang berlandaskan agama akan sangat tepat dan membantu kesuksesan layanan apalagi ditunjang oleh konselor yang memiliki pemahaman yang luas akan kehidupan beragama.

KELEMAHAN

Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu ada yang pemahaman agamanya minim karena beberapa alasan antara lain, memang tidak pernah mendapatkan pengajaran agama yang tepat atau karena degradasi moral akibat benturan dengan paham-paham yang hedonis dan materialistic. Pada kelompok ini, pendekatan bimbingan dan konseling dengan landasan agama tidak dapat sekaligus dipraktikkan tetapi harus bertahap dan kemungkinan untuk mendapatkan tolok harus siap dihadapi oleh konselor.

Bagi kelompok masyarakat yang terbiasa dengan kehidupan yang atheis, pendekatan berlandaskan agama kemungkinan akan lebih sulit sehingga dituntut kemampuan konselor untuk bisa melihat situasi klien.

3. IMPLIKASI

Dalam kenyataannya bimbingan konseling berlandaskan religius ini sangat baik namun dalam penerapannya sangat sulit sangat dilakukan karena sangat langka seorang konselor yang mempunyai kriteria yang diharapkan dan jarang yang seluruhnya menerapkan proses bimbingan dan konseling seutuhnya berlandaskan religius tapi selalu ada kolaborasi dengan tehnik yang lain

Akhirnya, izinkan saya untuk menyampaikan informasi dalam rangka mengakhiri tulisan ini adalah dua hal:

1. Al-Qur'an menginformasikan bahwa manusia nanti akan dipanggil untuk memasuki surga-Nya dengan panggilan kepada jiwanya yang *muthma'innah* (tenteram), sehingga terkesan dengan kuat bahwa manusia yang sukses dan beruntung menurut al-Qur'an adalah mereka yang berjiwa *muthma'innah* itu. Panggilan itu adalah:

Hai (manusia yang memiliki) jiwa yang tenteram! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan penuh suka cita lagi diridhai-Nya. Maka, masuklah ke dalam golongan hambahamba-Ku (yang baik), dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS. al-Fajr, 89: 28-30).

2. Nabi Muhammad saw mengajarkan di dalam salah satu do'anya, permohonan agar Allah SWT memberi kita jiwa yang *muthma'innah* dalam hidup ini, yakni:

Ya Allah! Anugrahilah aku jiwa yang tentram dan hati yang khusyu' yang mengimani akan adanya perjumpaan denganMu dan seIalu rido akan segala ketentuan-Mu (al-Hadist).

Demikianlah pemikiran mengenai konsep manusia menurut al-Qur'an. *Wallahu a' lam bi al-shawab.* 8

DAFTAR PUSTAKA

1. Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A.Juntika. (2005) *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya
2. Nuhrihan, A.Juntika. (2006) *Akhlak Mulia dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
3. Jalaludin (2001) *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
4. Nawawi, Rif'at Syauqi (2000) *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
5. Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. (2002) *Nuansa-nuansa Pskologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
6. Najati, Muhamad Usman (2003) *Al-Qur'an dan Psikologi*. Jakarta: Aras Pustaka
7. Bastaman, Hanna Djumhana (2001) *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Yogyakarta: Insan Kamil
8. Fakih, Aunur Rahim (2001) *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI

9. Djawad Dahlan, Muhamad (2005) *Pendidikan Konseling di Era Global*. Bandung: Rizqi Press
10. Nurihsan, Ahmad Juntika (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditma.
11. Corey, Gerard (2003), Penerjemah : E. Koeswara ,*Teori dan Praktek, Konseling dan Psikoterapi*, Bandung :Refika aditama
12. Pengembangan Healing dan Konseling Berbasis Psikologi Islam
oleh : Prof. Dr. Achmad Mubarok, MA
13. **MANUSIA DAN AGAMA, Oleh: Ahmad Hafidh Alkaf : Posted from, al-shia.com**
14. AGAMA, from Wikipedia.
15. Pengembangan Healing dan Konseling Berbasis Psikologi Islam
oleh : Prof. Dr. Achmad mubarok, MA